

EDITORIAL

PENDERITAAN, PEMELIHARAAN ALLAH, DAN SIKAP ANAK-ANAK TUHAN

Antonius Steven Un

Pada hari-hari ini, Indonesia ditempa musibah beruntun, mulai dari gempa bumi di Lombok, gempa bumi dan gelombang tsunami di Palu dan sekitarnya dan terakhir adalah musibah jatuhnya pesawat Lion Air PK-LQP (JT-610) yang menerbangkan penumpang dari Jakarta ke Pangkal Pinang pada 29 Oktober 2018. Lebih dari lima ratus nyawa melayang akibat gempa bumi Lombok yang terjadi pada bulan Agustus 2018. Gempa bumi dan gelombang tsunami yang terjadi di Palu dan sekitarnya pada bulan September 2018 menelan korban meninggal lebih dari dua ribu orang, belum terhitung yang hilang atau yang tertelan oleh arus lumpur. Sementara itu, pesawat Lion Air yang jatuh di perairan Karawang Utara membawa seratus delapan puluh sembilan penumpang dan kru pesawat. Sesungguhnya, terdapat lebih banyak lagi korban manusia baik yang terluka, yang mengalami kehilangan sanak keluarga, menjadi pengungsi dan seterusnya. Tidak sedikit anak-anak Tuhan yang menjadi korban dari peristiwa-peristiwa ini baik sebagai korban luka atau pengungsi ataupun mengalami kehilangan orang yang mereka kasihi. Bagaimanakah pengajaran Alkitab tentang sikap-sikap anak-anak Tuhan dalam menghadapi penderitaan? Tujuan utama dari renungan singkat ini adalah menyajikan suatu refleksi alkitabiah-spiritual (*a biblical and spiritual reflection*) tentang sikap-sikap anak-anak Tuhan dalam menghadapi penderitaan. Renungan ini akan diakhiri dengan penyajian secara ringkas artikel-artikel yang dimuat dalam edisi ini, yang diperkenalkan dari sudut pandang bagaimana Allah memelihara anak-anak-Nya. Pemeliharaan Allah atas anak-anak-Nya dalam penderitaan dan sikap-sikap yang tepat dalam situasi demikian merupakan dua tema

penting dalam merenungkan penderitaan yang dialami oleh orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Kita mulai dari yang terakhir.

Dalam pandangan penulis, terdapat tiga sikap yang dapat dilakukan anak-anak Tuhan dalam penderitaan. Yang pertama, menyimpan dalam hati dan merenungkannya. Sikap seperti ini pertama kali dilakukan oleh Yakub ketika melihat anak-anaknya iri kepada Yusuf (Kejadian 37:11). Anak-anak Yakub iri kepada Yusuf karena Yakub “lebih mengasihi Yusuf dari semua anaknya yang lain” (Kejadian 37:3). Sikap pilih kasih ini memiliki sebab dan menghasilkan suatu implementasi tertentu. Penyebabnya adalah bahwa “Yusuf itulah anaknya yang lahir pada masa tuanya” Yakub (Kejadian 37:3). Implementasi dari tindakan favoritisme ini adalah salah satunya melalui tindakan Yakub “menyuruh membuat jubah yang maha indah bagi” Yusuf (Kejadian 37:3). Mimpi Yusuf nanti soal matahari, bulan, dan sebelas bintang sujud menyembahnya, akan memperparah sikap iri hati saudara-saudaranya. Hal ini tampak dalam pertumbuhan intensitas dari “benci” (ayat 4), menuju “lebih benci” (ayat 5), kepada “makin benci” (ayat 8), hingga “iri hati” (ayat 11). Iri hati merupakan perasaan yang lebih kuat dan lebih dalam ketimbang benci dan berpeluang menimbulkan pembalasan dendam.¹ Iri hati yang timbul dalam diri anak-anak Yakub terhadap Yusuf, saudara mereka, merupakan suatu krisis dalam keluarga Yakub, suatu penderitaan yang menimbulkan suatu renungan. Renungan ini seharusnya merupakan suatu refleksi yang mengandung dua aspek, evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan Yakub dan solusi berupa apa yang harus dilakukan terhadap Yusuf, khususnya menyangkut keselamatannya. Namun demikian, Kitab Kejadian tidak mencatat apakah Yakub sesungguhnya melakukan refleksi semacam demikian. Terlepas dari hal ini, sikap Yakub menghadapi krisis dalam rumah tangganya adalah sikap yang baik, yang kemudian juga dijalankan oleh Maria setelah melahirkan Tuhan Yesus.²

¹ Gordon Wenham, *Genesis 16-50*, WBC (Dallas: Word Books, 1994), 352.

² Umumnya para penafsir meyakini, bahwa sikap mirip sikap Yakub ini juga muncul

Lukas 2 mencatat bahwa Maria dua kali melakukan sikap ini. Pertama, ketika para gembala memberitahukan soal hebatnya penampakan malaikat terkait kelahiran Tuhan Yesus, Maria “menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya” (ayat 19). Kedua, setelah Yusuf dan Maria bertemu dengan Tuhan Yesus yang tinggal selama tiga hari di Bait Allah, Maria “menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya” (ayat 51). Secara ringkas, kita dapat menyimpulkan bahwa Maria menghadapi hal-hal baik yang luar biasa (penampakan malaikat) dan hal-hal sulit (Tuhan Yesus tinggal tiga hari di Bait Allah) dengan menyimpan dalam hati dan merenungkannya. Penulis akan berfokus pada yang kedua, yang merupakan suatu krisis.

Ketika Tuhan Yesus berusia dua belas tahun, Yusuf dan Maria membawa-Nya ke Bait Allah pada hari raya Paskah (ayat 41-42). Tanpa sepengetahuan kedua orang tua-Nya, Tuhan Yesus tinggal di Yerusalem selama tiga hari (ayat 43). Yang menjadi inti krisis ini adalah jawaban Tuhan Yesus. Maria bertanya kepada-Nya, “Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau” (ayat 48). Ia menjawab, “Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?” (ayat 49). Ketika bertemu dengan Tuhan Yesus, Yusuf dan Maria “tercengang” (ayat 48). Sikap ini dipertanyakan oleh Robert H. Stein mengingat sifat mujizat dari kelahiran Kristus (1:26-38), berita para malaikat (2:1-20), dan pengumuman profetis (2:21-40).³

Krisis ini terjadi karena sesungguhnya terdapat perbedaan perspektif soal siapa ayah atau orang tua dari Kristus. Lukas berkali-kali mengindikasikan bahwa Yusuf dan Maria adalah orang tua-Nya (ayat 41, 43, 48). Juga Maria bertanya kepada Tuhan Yesus sebagai seorang anak

dalam Daniel 7:28, khususnya dalam terjemahan LXX. Daniel 7:28 berbunyi, “Sekianlah berita itu. Adapun aku, Daniel, pikiran-pikiranku sangat menggelisahkan aku, sehingga aku menjadi pucat; dan aku menyimpan hal itu dalam ingatanku”. Lihat misalnya John Nolland, *Luke 1-9:20*, WBC (Dallas: Word Books, 1989), 133. Penulis tidak melibatkan teks ini dalam renungan singkat ini sebab harus mengikutsertakan banyak *biblical studies* antara lain tentang apokalipsi Daniel, yang berada di luar jangkauan renungan singkat ini.

³ Robert H. Stein, *Luke*, NAC (Nashville: Broadman, 1992), 122.

(“Nak”, ayat 48) dan menyebut Yusuf sebagai “Bapa-Mu” (ayat 48). Namun, Yesus justru menyebut Allah sebagai Bapa-Nya (ayat 49). Di sini, Tuhan Yesus menegaskan bahwa sesungguhnya Yusuf dan Maria bukanlah orang tua-Nya melainkan Allah Bapa di surga dan tugas utama-Nya adalah menjalankan kehendak Bapa. Hal ini tampak dengan penggunaan ekspresi “Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku” (ayat 49). “Rumah” dalam konteks Yunani-Romawi tidak sekedar soal lokasi atau tempat tinggal tetapi soal “otoritas”⁴. Sikap ini tidak serta merta merupakan sikap yang kurang hormat terhadap Yusuf dan Maria karena bagaimanapun, Tuhan Yesus tetap “pulang bersama-sama mereka ke Nazaret” dan “tetap hidup dalam asuhan mereka” (ayat 51). Meskipun Ia telah membuktikan secara prinsip dan secara faktual bahwa Ia harus berada di rumah Bapa dan sanggup hidup tanpa bantuan Yusuf dan Maria, Ia tetap menghormati kedua orang tua-Nya di dunia. Hal ini harus dilakukan mengingat Ia datang ke dunia, berada di bawah dan bertujuan untuk menggenapkan hukum Taurat di mana hukum kelima adalah perintah Allah untuk menghormati orang tua. Maria dan Yusuf tidak sepenuhnya memahami perkataan Kristus (ayat 50) namun paradoks antara penegasan bahwa Bapa yang sesungguhnya adalah Allah Bapa bukan bapa di dunia dan sikap hormat kepada orang tua dengan tetap berada di bawah asuhan Yusuf dan Maria menghasilkan suatu renungan dalam hati Maria. Sebagaimana dengan perkataan malaikat dalam pasal 2:19, renungan Maria akan perkataan Yesus merupakan “*deep reflection*” (renungan yang mendalam), “*ongoing contemplation*” (kontemplasi yang terus menerus) terhadap peristiwa-peristiwa itu.⁵ Renungan ini seharusnya merupakan renungan untuk memahami makna sesungguhnya dan implikasi-implikasi dari perkataan Tuhan kita Yesus Kristus.⁶ Lukas tidak secara eksplisit mencatat sejauh itu.

⁴ Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 157.

⁵ Darrell L. Bock, *Luke 1:1-9:50*, BECNT (Grand Rapids: Baker, 1994), 222.

⁶ Lihat Stein, *Luke*, 110. Dalam tafsirannya terhadap Lukas 2:19, Stein mengatakan, “*This along with Luke 2:51 indicates that Mary did not fully understand the implications of all that*

Terdapat tiga perenungan yang dapat kita lakukan dalam menghadapi krisis-krisis atau penderitaan-penderitaan. Perenungan-renungan ini berarti pertama-tama kita bukan berbicara dengan orang lain mengenai perasaan, pertanyaan, dan kegelisahan kita terkait penderitaan yang menerpa kita, tetapi terutama kita berbicara dengan diri kita sendiri (*self-talk*). Perenungan pertama adalah perenungan untuk memahami. Bagi seorang anak Tuhan, perenungan pertama-tama bukanlah untuk memahami penyebab-penyebab geologis atau aerodinamis, meski ini bukan hal yang tidak penting. Perenungan seorang anak Tuhan adalah terutama tentang memahami kehendak Tuhan sebab “adalah kasih karunia, jika seorang karena sadar akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung” (1 Petrus 2:19). Kedua, perenungan evaluatif. Dalam perenungan ini, kita dengan rendah hati mengevaluasi diri kita, apa yang salah dan apa yang harus kita perbaiki. Meskipun penderitaan tidaklah selalu merupakan akibat langsung dari dosa manusia namun penderitaan dapat digunakan sebagai pintu masuk kepada renungan evaluatif. Justru melalui penderitaan, kita berhenti sejenak dan merenungkan, apakah yang harus diperbaiki dalam motivasi, tutur kata, dan perilaku seorang anak Tuhan. Ketiga, perenungan solutif. Meskipun solusi bukanlah segala-galanya dalam berhadapan dengan penderitaan, dan adalah suatu fakta bahwa belum tentu setiap penderitaan memiliki solusinya, namun paling tidak, seorang anak Tuhan yang mengalami penderitaan perlu memikirkan langkah-langkah selanjutnya, apa yang harus dilakukan. Setelah ratapan terhadap kematian Musa, Tuhan menyuruh Yosua, abdi Musa untuk bersiap dan bangkit (Yosua 1:2). Tuhan berkata, “Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, sebab engkau yang akan memimpin bangsa ini memiliki negeri yang Kujanjikan” (Yosua 1:6). Badai penderitaan melanda tetapi hidup haruslah berjalan terus. Dengan bersandar kepada

anugerah Tuhan melalui doa-doa syafaat, seorang anak Tuhan dikuatkan untuk menghadapi hari-hari selanjutnya.

Kedua, selain menyimpan dalam hati dan merenungkan peristiwa-peristiwa yang dialami, seorang anak Tuhan juga harus berdoa, membawa segala perkara itu kepada Tuhan. Sikap inilah yang dimiliki oleh Hana. Ia merupakan satu di antara dua istri Elkana, seorang laki-laki dari suku Efraim (1 Samuel 1:1). Penina, istri Elkana yang lain, mempunyai anak sedangkan Hana tidak (ayat 2). Hana selalu disakiti oleh Penina agar ia gusar sebab Tuhan tidak memberi anak kepadanya (ayat 6). Hana kemudian berdoa dengan sangat sedih kepada Tuhan, sambil menangis tersedu-sedu (ayat 10). Ketika disangka mabuk oleh Imam Eli, Hana menjawab, “Bukan, tuanku, aku seorang perempuan yang sangat bersusah hati; anggur ataupun minuman yang memabukkan tidak kuminum, melainkan aku mencurahkan isi hatiku di hadapan TUHAN” (ayat 15). Hana berdoa demikian lama karena “besarnya cemas dan sakit hati” (ayat 16). Hana berada dalam kondisi “*deeply troubled*” (sangat bergumul) atau secara hurufiah “*burdened in spirit*” (jiwanya berbeban berat).⁷ Hana adalah seorang perempuan yang berdoa ketika mengalami kesukaran. Tidak heran, kalau dalam seluruh kitab 1 Samuel, hanya Samuel yang berdoa selain Hana⁸, barangkali ia melihat teladan itu dari ibunya sendiri. Jawaban Tuhan atas doa Hana, pertama-tama bukanlah kehamilannya meski akhirnya Tuhan ingat kepadanya dan memberinya Samuel (ayat 19), tetapi sebagaimana tampak dari berkat imam Eli, “Pergilah dengan selamat, dan Allah Israel akan memberikan kepadamu apa yang engkau minta dari pada-Nya” (ayat 17), ia berdamai dengan dirinya dan dengan pergumulannya.⁹ Istilah “selamat” yang diucapkan oleh imam Eli adalah שָׁלוֹם (šālōm) yang diterjemahkan *peace* oleh beberapa versi Alkitab Bahasa Inggris.¹⁰ Tidak heran, ia

⁷ Ronald F. Youngblood, “1-2 Samuel” in *The Expositor’s Bible Commentary*, Vol. 3, ed. Frank E. Gaebelin (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 573.

⁸ Ralph W. Klein, *1 Samuel*, WBC (Waco: Word Books, 1983), 8.

⁹ Bill T. Arnold, *1 & 2 Samuel*, NIVAC (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 56.

¹⁰ Misalnya *New International Version*, *English Standard Version*, dan *New American Standard*

kemudian bangkit dan makan dan “mukanya tidak muram lagi” (ayat 18). Meskipun Hana belum mengalami perubahan keadaan, ia sudah mengalami perubahan hati.

Terdapat beberapa pelajaran berharga yang dapat dipetik dari pergumulan dan doa Hana. Pertama-tama, dalam penderitaan, seorang anak Tuhan hendaknya berbicara kepada Allahnya, “Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan” (2 Korintus 1:3). Dalam kesusahan, Daud “berseru kepada Allah, Yang Mahatinggi, kepada Allah yang menyelesaikannya” baginya (Mazmur 57:2). Dalam konteks zaman internet dan media sosial, seringkali dalam penderitaan, seorang anak Tuhan lebih cepat *update status* di *Facebook* atau *sharing* di grup-grup *Whatsapp* ketimbang berbicara kepada Allah sumber pengharapan dan damai sejahtera (Roma 15:13, 33). Seharusnya, kita pertama-tama datang kepada Allah, pemilik hidup kita, yang telah mencipta, menebus dan memelihara kita. Kedua, doa dalam penderitaan, apalagi disampaikan kepada Allah Mahatahu, bukanlah *sharing* informasi-informasi melainkan pcurahan hati. Doa dalam bentuk sekedar penyampaian informasi-informasi terasa begitu membosankan. Bagi penulis, bukan hanya anak-anak Tuhan yang berdoa dengan cara demikian menjadi bosan, Allah Mahatahu pun bisa merasa bosan sebab secara antropofatis, dalam pengalaman kita, merupakan hal yang sangat membosankan untuk mendengarkan informasi-informasi yang sudah sangat kita pahami. Ketiga, Tuhan memberikan telinganya untuk mendengarkan pcurahan hati selama-lamanya. Doa anak-anak Tuhan yang dengan sungguh-sungguh mencurahkan hati mereka tidak akan membosankan Tuhan. Doa anak-anak Tuhan dalam penderitaan merupakan titik kontak dengan Tuhan yang memberi kekuatan sehingga mereka dapat menanggung segala penderitaan yang dialami.

Ketiga, sikap yang terakhir dari seorang anak Tuhan ketika menghadapi penderitaan adalah menanggungnya dengan kekuatan yang

berasal dari Tuhan. Paulus berkata, “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” (Filipi. 4:13). Paulus sedang membicarakan tentang persembahan yang diberikan oleh jemaat Filipi kepadanya. Ia secara terus terang menyampaikan perasaan sukacitanya atas persembahan mereka meski ia mengatakan hal tersebut bukan karena kekurangan sebab ia “telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan” (ayat 11), baik kekurangan maupun kelimpahan, baik kenyang maupun lapar (ayat 12). Jadi segala perkara, termasuk kekurangan dan kelaparan dapat ditanggung oleh Paulus dalam kekuatan yang diberikan kepadanya. Dalam konteks yang lebih luas, bahkan pemenjaraannya karena Injil yang ia alami (1:13) dapat ditanggung di dalam pertolongan Tuhan. Frasa “segala perkara” dalam 4:13 tidak dapat dibatasi hanya pada kekurangan, kelaparan, pemenjaraan saja. Frasa ini menggambarkan betapa luasnya pengalaman penderitaan Paulus. Singkatnya, pengalamannya antara lain “lebih sering di dalam penjara”, “didera”, “disesah”, “dilempari dengan batu”, “karam kapal”, “bahaya penyamun”, “bekerja berat”, “lapar dan dahaga”, “keedinginan dan tanpa pakaian” (2 Korintus 11:23-27) dapat dijalani dengan topangan kekuatan dari Tuhan. Bagi Paulus, hidup adalah Kristus (1:21), sehingga dalam dirinya terdapat “*Christ-sufficiency*” yang menghasilkan perasaan cukup dalam segala keadaan (ayat 10).¹¹ Bagi penulis, inilah rahasia Paulus yang meskipun dipenjarakan dapat menulis sebuah surat yang menyebutkan istilah “sukacita” dan segala turunannya sedemikian banyak yakni empat belas kali sementara dalam dua belas surat lainnya Paulus hanya menyebutnya tiga puluh enam kali (3,5 kali per pasal dalam surat Filipi dan kurang dari 0,5 kali per pasal dari surat-surat lainnya).¹²

Dengan perkataan ini, Paulus tidak sedang mengklaim kemahakuasaannya atau bahwa ia mampu berbuat apa saja tanpa kecuali

¹¹ Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 434.

¹² Moisés Silva, *Philippians*, BECNT (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 10.

atau bahwa ia pasti menjalani hidup yang sukses tanpa kelemahan atau keterbatasan. Kesimpulan semacam demikian tentu bertentangan dengan konteks dan dengan keseluruhan skema pemikiran Paulus.¹³ Paulus justru mengakui dengan jujur segala kesulitan dan pergumulannya tetapi pengakuan tersebut tidak berakhir secara pesimis, tidak juga berakhir secara optimis buta, tetapi berakhir dengan pengharapan di dalam iman kepada Allah yang berkuasa menolong.

Dalam penderitaan, anak-anak Tuhan dapat belajar dari Paulus untuk mengakui dengan jujur kepada Tuhan segala pergumulan, kegelisahan, bahkan kekuatiran. Namun, pengakuan itu bukan dilanjutkan dengan sikap keputusasaan namun dengan pengharapan kepada Allah yang berdaulat. Seringkali, dalam pengalaman rohani kita, dalam penderitaan, sikap putus asa seperti tak terhindarkan. Rasul Paulus pun mengalami hal tersebut. Ia berkata, “Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami” (2 Korintus 1:8b). Bahkan, perasaan putus asa itu diperparah dengan perasaan seperti sedang mengalami vonis hukuman mati (2 Korintus 1:9a). Bersyukur kepada Tuhan, hal demikian diijinkan oleh Tuhan agar anak-anak-Nya tidak “menaruh kepercayaan pada diri” mereka sendiri, melainkan hanya “kepada Allah yang membangkitkan orang-orang mati”. Dalam penderitaan, anak-anak Tuhan merasa seperti dijatuhi vonis hukuman mati, namun kuasa penopangan Allah bahkan sanggup membangkitkan orang mati. Kuasa Allah lebih besar dari penderitaan manusia. Kekuatan yang diberikan oleh Tuhan kepada anak-anak-Nya tampak jelas melalui pernyataan Tuhan, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna” (2 Korintus 12:9b). Tidak heran, anak-anak Tuhan yang menderita dapat berkata bersama Paulus, “Karena itu, aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam

¹³ G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians*, PNTC (Grand Rapids & Nottingham: Eerdmans & Apollos, 2009), 314. Cf. Gerald F. Hawthorne, *Philippians*, WBC (Waco: Word Books, 1983), 200-201.

siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat” (2 Korintus 12:10).

Jika renungan yang penulis sampaikan lebih menekankan sikap-sikap anak-anak Tuhan dalam menghadapi penderitaan, penulis memperkenalkan artikel-artikel yang dimuat dalam edisi ini dari sudut pandang pekerjaan Allah dalam memelihara anak-anak Tuhan dalam menghadapi penderitaan. Hal ini penting, bukan saja untuk memelihara keseimbangan Alkitabiah pada kedua sisi tetapi juga secara *literary*, untuk melanjutkan pembahasan pada sikap ketiga, yakni menanggung penderitaan dengan kekuatan yang diberikan oleh Tuhan. Meskipun bukan merupakan kumpulan tulisan yang khusus membahas tentang penderitaan, artikel-artikel yang dipublikasikan dalam edisi ini secara langsung atau tidak langsung menggambarkan bagaimana Tuhan memelihara anak-anak-Nya dalam kesukaran. Jason Zhao yang sedang menempuh studi di *Puritan Reformed Theological Seminary*, Amerika Serikat menulis sebuah artikel lanjutan tentang perbandingan antara pemikiran John Calvin dan Karl Barth tentang kesatuan dengan Kristus (*union with Christ*). Dalam penjelasan tentang kesamaan pemikiran kedua teolog, Zhao melihat bahwa baik Calvin maupun Barth meyakini adanya kesatuan obyektif yang kekal antara orang pilihan dan Kristus dan kesatuan obyektif ini menjadi dasar dan sumber bagi jaminan keselamatan orang pilihan serta ketekunan (*perseverance*) mereka. Anak-anak Tuhan dalam penderitaan tidak sampai putus asa lalu mengutuki serta meninggalkan Tuhan sehingga kehilangan keselamatan mereka karena keselamatan mereka berakar pada kesatuan obyektif kekal dengan Kristus. Di sini, ketetapan Allah di dalam kekekalan memiliki dampak bagi manusia di dalam sejarah. Jalan yang sama dapat dilihat juga pada artikel berikutnya.

Rudy Phen, hamba Tuhan pada *English Worship Service*, Gereja Reformed Injili Indonesia, Kemayoran menulis tentang doktrin organis pewahyuan menurut pemikiran teolog Belanda Herman Bavinck. Inti

gagasan Bavinck yang dikemukakan oleh Phen adalah bahwa realitas ke-Tritunggal-an Allah menentukan pendekatan pewahyuan ilahi. Singkatnya, apa yang terjadi dalam kehidupan Allah Tritunggal, tulis Phen, menentukan seluruh realitas di luar Allah Tritunggal. Tidak heran, bagi Bavinck, seluruh karya Allah yang keluar dari diri-Nya (*opera ad extra*) baik penciptaan, pemeliharaan (*providentia*), pemerintahan, inkarnasi, penebusan, pembaharuan, pengudusan, dan seterusnya, merupakan pekerjaan-pekerjaan Allah Tritunggal secara keseluruhan. Dalam konteks pembicaraan tentang penderitaan, Allah Tritunggal terlibat dalam menguatkan anak-anak Tuhan. Tuhan Yesus berkata bahwa Bapa kita yang di surga yang berkuasa memelihara burung-burung di udara yang tidak menanam, tidak menuai, dan tidak mengumpulkan dalam lumbung, tentu Ia akan memelihara anak-anak Tuhan yang jauh lebih berharga dari burung-burung tersebut (Matius 6:26). Bukankah kita sudah dicipta sebagai gambar-Nya dan sudah ditebus dengan darah Anak-Nya yang demikian suci dan berharga? Rasul Petrus berkata bahwa Kristus yang sudah menderita dan mati bagi anak-anak Tuhan memanggil kita sembari juga memberi teladan untuk menanggung penderitaan yang bukan karena kesalahan kita bagi kehendak dan kemuliaan Allah (1 Petrus 2:18-25). Roh Kudus yang adalah Roh Penolong dan Penghibur akan menguatkan anak-anak Tuhan untuk menghadapi penderitaan. Roh Kudus “membantu kita dalam kelemahan kita” dan Ia sendiri “berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” (Roma 8:26). Narasi-narasi pemeliharaan Allah Tritunggal atas anak-anak-Nya tentu tidak terbatas hanya beberapa baris contoh ini.

Ardian Adi Santosa, hamba Tuhan pada Gereja Reformed Injili Indonesia Denpasar meyakini bahwa kebenaran naratif dari iman Kristen bersifat penting sebab Allah adalah Allah yang bercerita, manusia adalah makhluk naratif, dan Alkitab kebanyakan berisi tulisan-tulisan dengan genre narasi. Narasi pemeliharaan Allah atas anak-anak-Nya ketika menderita sudah dimulai sejak manusia jatuh dalam dosa, sejak Kejadian

3, di mana Tuhan memberikan jalan keluar bagi manusia untuk menanggung akibat dosa yakni memberikan pakaian dari kulit binatang yang dibunuh. Gambaran yang lebih jelas adalah narasi pemeliharaan Tuhan kepada Nuh dalam perjanjian anugerah. Ketika air bah sedang melanda dunia dan Nuh dan keluarganya sedang berada di atas bahtera, "Allah mengingat Nuh" (Kejadian 8:1) dan menghentikan hujan serta menutup mata-mata air. Meskipun manusia jatuh dalam dosa namun setelah Tuhan menerima persembahan Nuh, Tuhan berjanji dalam hatinya, "Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya" (Kejadian 8:21). Ketika orang Israel diperbudak di Mesir, orang Israel "mengeluh karena perbudakan, dan mereka berseru-seru, sehingga teriak mereka minta tolong karena perbudakan itu sampai kepada Allah" (Keluaran 2:23). Jawaban Allah sungguhlah indah. "Allah mendengar mereka mengerang", tulis Keluaran 2:24-25, "lalu Ia mengingat kepada perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub. Maka Allah melihat orang Israel itu, dan Allah memperhatikan mereka". Bila penulis melanjutkan gagasan Santosa, Alkitab bukan hanya berisi banyak narasi tetapi juga berisi banyak narasi tentang pemeliharaan Allah bagi anak-anak-Nya ketika mereka menghadapi penderitaan.

Salah satu narasi dalam Perjanjian Lama yang menarik untuk dikaji adalah narasi tentang seorang nabi tua yang menipu seorang abdi Allah (1 Raja-raja 13). Rendy Tirtanadi, Gembala Sidang Gereja Kristus Rahmani Indonesia Kelapa Gading tertarik untuk menulis artikel tentang narasi tersebut. Bagi Tirtanadi, nabi tua tersebut bukanlah nabi sejati sebab ia tidak menjalankan fungsi utama seorang nabi untuk memberitakan kebenaran sejati dengan segala resiko. Dalam pemaparan tentang perbedaan nabi palsu dan nabi sejati, Tirtanadi menjelaskan bahwa sementara nabi palsu meraih popularitas dan kuasa sinkretis, nabi sejati justru menderita. Penghiburan seorang nabi sejati terutama melalui konfirmasi Tuhan atas berita yang ia sampaikan. Ketika nubuat yang disampaikan seorang nabi sejati sungguh-sungguh terjadi, penghiburan

itu sungguh luar biasa. Bagi penulis, kehidupan seorang nabi sejati adalah kehidupan dalam iman, dalam kebergantungan kepada Allah yang memelihara, baik pemeliharaan Tuhan atas hidupnya yang penuh penderitaan maupun konfirmasi Tuhan atas berita yang ia sampaikan. Di dalam Alkitab dan di dalam sejarah gereja, bukan hanya nabi sejati tetapi juga anak-anak Tuhan yang setia kepada kebenaran kerap mengalami penindasan dan penganiayaan. Ketika editorial ini ditulis, baru beredar di salah satu grup *Whatsapp*, berita dari *The Economist* tentang Asia Bibi, seorang buruh tani miskin dari minoritas Kristen yang sangat kecil di Pakistan, baru menerima vonis peninjauan kembali dari Mahkamah Agung Pakistan atas putusan lembaga peradilan sebelumnya yang menjatuhkan vonis pidana penistaan agama kepadanya.¹⁴ Benturan antara nilai-nilai yang dianut oleh kelompok mayoritas dan kelompok minoritas kerap tak terhindarkan hingga berujung penganiayaan fisik. Namun, Allah yang setia tidak meninggalkan anak-anak-Nya. Ia memelihara dan menguatkan mereka melewati lembah kekelaman hingga mereka kembali ke pangkuan Bapa. Di sepanjang sejarah, contoh anak-anak Tuhan yang banyak mengalami penganiayaan adalah para misionaris lintas budaya yang pergi ke daerah-daerah, di mana cara pandang dunia lain dipegang oleh mayoritas masyarakat, demi memberitakan Injil Yesus Kristus. Para misionaris ini sungguh mengalami perjalanan iman bersama Allah yang baik dan memelihara.

Salah seorang misionaris yang terkenal di Indonesia adalah Ludwig I. Nommensen yang berasal dari Jerman dan melayani di tanah Batak, Sumatera Utara. Jack D. Kawira, mahasiswa doktoral pada *Vrije Universiteit* Amsterdam menulis tentang bagaimana Nommensen membawa gagasan mengasihi Allah dan sesama untuk memberitakan Injil kepada orang-orang Batak. Nommensen datang kepada orang Batak yang pada waktu itu bersifat barbar dan merupakan kanibal (pemakan daging manusia). Bahkan dalam penelusuran Kawira, orang-orang Batak

¹⁴ Lihat <https://www.economist.com/asia/2018/11/01/pakistans-supreme-court-acquits-a-woman-accused-of-blasphemy> (diakses tanggal 2 November 2018).

pada masa itu lebih suka memakan daging manusia ketimbang yang lainnya. Nommensen dengan kekuatan dari Allah dan dedikasi serta kasihnya kepada orang Batak, tetap setia memberitakan Injil hingga akhir hayatnya. Pemeliharaan Tuhan sungguh nyata dalam pelayanan Nommensen, sebagaimana diungkapkan oleh Kawira, antara lain dalam beberapa kali upaya pembunuhan terhadapnya namun gagal. Nommensen dan anjingnya pernah diberi makan bubur yang telah ditaburi racun mematikan. Sang pembunuh menyaksikan sendiri bagaimana sang misionaris dan anjingnya menyantap bubur tersebut. Hasilnya, si anjing mati tetapi sang misionaris tetap hidup. Sungguh pemeliharaan Allah luar biasa.

Dalam rupa-rupa penderitaan yang dialami anak-anak Tuhan, Allah yang baik memelihara dan menguatkan kita serta mengajari kita bersikap dengan benar, merenungkan, membawanya dalam doa, dan menanggungnya dengan kekuatan dari Tuhan. Kiranya segala kemuliaan dipersembahkan kepada Allah yang sungguh memelihara anak-anak-Nya.

Selamat membaca!